

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan ke bumi ini dengan keunikannya masing-masing. Keunikan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitar. Pribadi seorang individu terbentuk dari keunikan yang dimiliki secara alami serta dipoles dengan pengaruh lingkungan sekitarnya. Perempuan terlahir dengan keahlian-keahlian alamiah tertentu namun lingkungan sekitar ikut membentuk perempuan agar memiliki keahlian umum seperti layaknya perempuan lainnya. Keahlian umum yang telah distandarkan tersebut seperti misalnya keahlian di dapur maupun keahlian sebagai seorang istri yang taat dan juga cekatan dalam mengurus rumah tangga.

Perempuan saat ini lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya dibandingkan dengan para perempuan pada jaman dahulu. Kedudukan perempuan dengan laki-laki saat ini sudah tergolong setara. Kaum feminis diketahui telah lama berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan. Perjuangan tersebut bisa dikatakan berhasil karena kini banyak perempuan yang bisa ditemui bekerja di beberapa sektor dengan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Selama dua dekade—dimulai saat terjadi aksi-aksi radikal yang mengiringi kelahiran kembali feminisme pada awal 1970-an—perempuan-perempuan Barat telah berhasil meraih hak-hak di bidang hukum dan kesehatan reproduksi. Mereka juga mengenyam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memasuki area perdagangan, menggeluti pelbagai profesi, serta

mengubah keyakinan-keyakinan lama tentang peran sosial mereka (Wolf, 2002: 23).

Mempertahankan ideologi yang ditanamkan oleh kaum feminis tidaklah mudah di dunia patriarki, dimana perempuan selalu memiliki tuntutan-tuntutan yang berubah-ubah seiring waktu. Salah satu tuntutan tersebut adalah tuntutan akan penampilan. Tidak dipungkiri bahwa perempuan diharapkan tampil cantik dengan alasan agar tampak profesional di tempat kerja, dan sarat tampil cantik tersebut telah tertera secara nyata di dalam syarat melamar suatu pekerjaan. Sedangkan perempuan remaja diharapkan tampil cantik agar bisa menarik perhatian lawan jenis dan mendapat pasangan. Para istri selalu dituntut untuk tampil menggairahkan dengan alasan kewajiban sebagai seorang istri. Akibatnya, tak sedikit perempuan mematok standar kecantikan yang tinggi untuk dirinya sendiri, dan tentunya ada perasaan tertekan ketika ia tak memenuhi kriteria kecantikan ideal tersebut.

Kecantikan itu sendiri sebenarnya tidak bisa distandarkan karena tentunya telah disadari bahwa kondisi fisik, genetik, dan keadaan sosial para perempuan tentu berbeda-beda. Ada perempuan yang terlahir dengan kulit gelap karena genetik, muka berjerawat karena lingkungan tempat beraktivitas yang panas dan berdebu, wajah bulat karena bentuk rahang yang bulat, serta hidung yang tidak mancung karena berkaitan dengan ras. Kinkin (dalam Basuki, 2007: 6) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecantikan yaitu diantaranya bisa disebabkan oleh penyakit

kulit dan jamur, sinar matahari dan polusi udara, serta hormon yang tidak seimbang. Meski faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang tak mudah untuk dikendalikan namun banyak perempuan yang tetap berusaha melakukan berbagai upaya agar nampak menarik sesuai standar yang telah diciptakan. Salah satu tindakan yang dilakukan perempuan agar nampak menarik adalah dengan melakukan proses operasi atau bedah plastik.

Tren yang sedang marak di kalangan wanita saat ini yaitu tren memodifikasi bentuk anggota tubuh. Dahulu kala sebagian besar wanita menerima diri apa adanya sebagai anugerah dari Tuhan. Tidak pernah terlintas dalam benak para perempuan tersebut untuk merubah apapun dari diri mereka. Namun, hal tersebut sangatlah berbeda dengan apa yang terjadi saat ini. Kini, tindakan memodifikasi tubuh adalah hal yang dianggap lumrah.

Peredaran informasi berkonten kecantikan wajah dan tubuh di media arus utama maupun media sosial cenderung memunculkan perubahan suasana emosional dalam aktivitas pemrosesan informasi dari individu perempuan yang mengakses informasi melalui berbagai media. Adanya sejumlah kasus yang berkaitan dengan isu kecantikan atau lebih tepatnya tren merubah bentuk tubuh demi sebuah kecantikan yang diperkirakan dipicu oleh terpaan iklan kecantikan, serta media yang selalu menampilkan kecantikan para Selebriti maupun Selebgram, membentuk cara pandang baru bagi para perempuan. Fenomena merubah anggota tubuh ini disebut dengan fenomena *body modification* atau modifikasi tubuh. Modifikasi tubuh atau *body*

modification adalah tindakan yang disengaja dengan tujuan tertentu untuk mengubah bentuk tubuh atau bagian tubuh (Koesbardiaty, 2016:1).

Krisdayanti merupakan seorang penyanyi yang terkenal akan tindakan modifikasi tubuhnya menceritakan bahwa banyak dari kalangan temannya sendiri yang tidak sungkan-sungkan memamerkan hasil operasi plastiknya. Dari sinilah terlihat bahwa kecantikan yang dihasilkan oleh operasi plastik saat ini bukanlah hal yang tabu namun justru hal yang membanggakan. Perempuan yang akrab disapa dengan nama panggilan KD ini mengatakan bahwa “banyak temanku juga *show off* keberhasilan mereka membenahi wajah dan tubuh. Yang pesek jadi mancung. Yang tembem jadi tirus. Yang berdada rata jadi seksi. Yang buncit mendadak langsing. Aduh! Aku tak tahan” (Krisdayanti dalam Endah, 2009: 311).

Perlu untuk diketahui bahwa bedah kosmetik berbeda dengan operasi plastik, bedah kosmetik lebih berfokus pada peningkatan kecantikan tubuh, sementara operasi plastik adalah merekonstruksi bagian-bagian tubuh yang telah mengalami kerusakan akibat penyakit, luka bakar, atau trauma. Berdasarkan jumlah peminatnya, bedah kosmetik menempati urutan pertama dalam data sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *American Society of Plastic Surgeons* (ASPS). Menurut ASPS, hampir 17.7 juta prosedur bedah kosmetik di Amerika Serikat pada tahun 2018. Selain itu, ASPS juga melaporkan bahwa ada lima prosedur teratas pada tahun 2018, diantaranya pembesaran payudara, sedot lemak, pembentukan ulang hidung, operasi kelopak mata dan *tummy tuck* atau pengencangan area perut

(<https://tirto.id/penelitian-bedah-kosmetik-meningkat-capai-177-prosedur-pada-2018-djK9>, diakses pada tanggal 26 Januari 2020 pukul 18.25).

Berdasarkan data yang dilansir dari *Cosmetic Surgery Solicitors* dalam Kompas.com, didapatkan 5 nama negara yang menduduki jumlah *body modification* dengan jumlah tertinggi, dimana Indonesia tidak termasuk di dalamnya. Berikut adalah lima negara dengan tingkat peminat operasi plastik tertinggi tersebut, yaitu:

1. Amerika Serikat, dengan jumlah prosedur kosmetik yang dilakukan sebanyak 4.361.867 prosedur
2. Brazil, dengan jumlah prosedur kosmetik yang dilakukan sebanyak 2.267.405 prosedur
3. Mexico, dengan jumlah prosedur kosmetik yang dilakukan sebanyak 1.043.247 prosedur
4. Jerman, dengan jumlah prosedur kosmetik yang dilakukan sebanyak 922.056 prosedur
5. India, dengan jumlah prosedur kosmetik yang dilakukan sebanyak 895.896 prosedur

(<https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/16/135039169/bukan-korsel-inilah-negara-dengan-operasi-plastik-tertinggi-di-dunia?page=all>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2021 pukul 06.31).

Indonesia tidak termasuk ke dalam 5 negara teratas dengan jumlah tindakan bedah plastik maupun bedah kosmetik. Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa perempuan Indonesia tidak menjalankan tindakan tersebut,

mengingat harga bedah yang kini relatif terjangkau dan mudah didapatkan. Para dokter kecantikan maupun dokter bedah kini sangat mudah dijumpai di seluruh kota-kota besar di Indonesia dengan harga yang terjangkau pula. Menurut PERAPI, sejauh ini anggota perhimpunan resmi dokter bedah plastik di Indonesia menaungi 174 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Ada enam kota yang menjadi pusat dokter bedah plastik di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Makassar. (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160803075508-255-148804/jumlah-dokter-bedah-plastik-indonesia-tak-cukupi-kebutuhan> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 08.36).

Tidak ditemukan data mengenai jumlah tindakan *body modification* di Indonesia namun ditemukan data yang jelas mengenai korban tindakan *body modification* yang mengalami kegagalan. Menurut data dari Perhimpunan Ahli Bedah Plastik Indonesia (PERAPI) pada 2007, sebanyak 249 kasus kesalahan bedah plastik terjadi di Indonesia. Sebagian besar kesalahan dirincikan sebagai berikut :

Tindakan	Jumlah kasus kegagalan
Hidung	97
Dagu	44
Bibir bawah	40
Pipi	23
Bibir atas	12
Payudara	12
Kemaluan luar	10
Kelopak mata atas/bawah	8

Bokong	1
Tubuh lain	2

(<https://nasional.kompas.com/read/2008/01/17/15220771/masih.minim.ahli.bedah.plastik.indonesia> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 08.32).

Dari sejumlah kegagalan yang berhasil diungkap maka dapat terlihat bahwa peminat *body modification* tidaklah sedikit. Meningkatnya jumlah permintaan akan tindakan *body modification* oleh para perempuan tersebut tentunya perlu untuk dikaji. Ketertarikan para perempuan Indonesia merubah bentuk tubuh mereka menjadi ketertarikan dalam penelitian ini karena di Indonesia sendiri ada norma-norma yang mengatur tingkah laku. Bahkan, tindakan operasi bedah pun harus mengikuti norma yang berlaku di masyarakat, seperti norma agama, norma sosial, norma adat, dan norma-norma yang lain karena pada dasarnya norma tersebut yang mengatur kehidupan masyarakat. Salah satu batasan yang diperbolehkan dalam melakukan operasi plastik menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yaitu yang tidak melanggar aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Hermawan, 2020: 5). Sedangkan dari sudut pandang agama sendiri terdapat pendapat yang mengatakan operasi untuk memperindah dan kecantikan diharamkan sedangkan untu menghilangkan cacat atau penyakit maka diperbolehkan (Bahraen dalam Hermawan, 2020: 6).

Banyaknya para perempuan yang berani menembus norma sosial dan norma masyarakat mendorong peneliti merasa perlu untuk mengkaji bagaimana cara para perempuan tersebut menanggapi informasi yang mereka terima mengenai *body modification* dan juga bagaimana mereka mengolah

dan mempertimbangkan informasi tersebut di tengah-tengah tekanan norma hingga mereka bisa menghasilkan keputusan. Maka dari itu peneliti memilih menggunakan Teori Kognitif dan Behavioural karena penelitian ini erat kaitannya dengan Teori Pemrosesan Informasi. Selain Teori Kognitif dan Behavioural, penelitian ini juga didukung oleh Teori Presentasi Diri untuk melihat bagaimana para perempuan menilai diri mereka sendiri serta bagaimana mereka mempresentasikan diri agar diterima di hadapan umum.

Pemrosesan informasi secara singkatnya bisa diartikan sebagai suatu aktivitas yang terjadi di dalam sistem kognitif individu atau kognitif para perempuan yang mengakses informasi. Dalam perspektif komunikasi pemasaran, terutama studi yang berkaitan dengan perilaku konsumen, pemrosesan informasi didefinisikan sebagai proses diarahkannya konsumen (individu) menuju informasi, diajak untuk mencari informasi, memahami informasi, menempatkan informasi dalam memori mereka, serta membukanya kembali untuk dipergunakan kemudian (Mowen dalam Pratama, 2019 : 20). Para individu yang terus menerus berinteraksi dengan informasi dari berbagai media sehari-hari akan berpeluang untuk terterpa berbagai informasi tentang *body modification*, baik yang dicari dengan sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, perempuan yang diikat oleh norma-norma memiliki kemungkinan untuk mulai terbuka hingga tertarik untuk mencari dan memproses informasi yang berkonten kecantikan.

Yusuf (dalam Pratama, 2019 : 20) menjelaskan bahwa pada era digital yang didominasi oleh media internet, kebutuhan kognitif dan perilaku

informasi individu mengalami perubahan. Kebutuhan kognitif berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat informasi, pengetahuan, dan pemahaman individu mengenai lingkungannya. Individu sebagai khalayak media saat ini berbeda dengan khalayak media pada masa sebelumnya. Sebelum hadirnya media internet para khalayak disodorkan informasi yang bersifat terbatas. Namun di era digital ini semua sudah berubah. Perempuan yang saat ini terikat oleh norma dan juga secara bersamaan merangkap sebagai khalayak media massa internet, memiliki hak dan kemampuan untuk mengkonfirmasi informasi mengenai modifikasi tubuh untuk memperkuat informasi yang ia dapatkan. Selain itu, mereka juga dapat mengkonfirmasi informasi yang mereka dapatkan langsung kepada ahlinya baik secara *online* maupun tatap muka.

1.2 Perumusan Masalah

Tindakan *body modification* di Indonesia masih belum bisa diterima secara 100% karena ada ikatan norma-norma yang masih kuat dipegang teguh oleh masyarakat umum. Walaupun demikian, ada sekelompok perempuan yang memiliki pandangan yang berbeda dari norma-norma yang masih kental tersebut. Jumlah perempuan yang meminati tindakan *body modification* saat ini berkembang pesat. Selain norma, berita mengerikan mengenai dampak *body modification* pun tidak menyurutkan keinginan kelompok perempuan ini untuk tampil cantik.

Keinginan tampil cantik tidak hanya mampu mendorong perempuan untuk menerobos kungkungan norma dan rasa takut, namun mereka bahkan berani menerobos batas negara, menyebrang ke luar negeri demi mendapatkan hasil terbaik. Walaupun klinik operasi plastik sebenarnya kini mudah ditemukan di dalam negeri. Korea adalah salah satu negara di Asia yang terkenal akan kemajuan teknologi kecantikannya. *Medical tourism* adalah salah satu alasan mengapa orang asing datang ke Korea. Para turis dari berbagai negara datang untuk *check up* kesehatan, *fertility treatment*, memperbaiki gigi, merawat kecantikan, dan yang paling banyak adalah untuk mengubah bentuk wajah (Dinar, 2013: 53).

Awal mula operasi plastik mulai dipopulerkan di Indonesia belum bisa dipastikan karena belum ditemukan data akurat mengenai hal tersebut. Pada awal-awal ketika operasi plastik mulai dilirik oleh perempuan Indonesia, jumlah klinik kecantikan pada saat itu pun masih sangat terbatas. Bahkan menurut Perapi, di Indonesia hanya terdapat 174 dokter bedah plastik, sedangkan Indonesia membutuhkan 2500 dokter bedah plastik (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160803075508-255-148804/jumlah-dokter-bedah-plastik-indonesia-tak-cukupi-kebutuhan> diakses pada tanggal 14 Agustus 2021 pukul 08.36).

Oleh sebab itu, para perempuan yang berkeinginan untuk melakukan tindakan *body modification* lebih memilih untuk melakukan tindakan tersebut di luar negeri, salah satunya yaitu ke Thailand. Akan tetapi, begitu perkembangan operasi plastik di Korea Selatan mulai terlihat, para

perempuan berbondong-bondong pergi ke Korea Selatan untuk melakukan operasi plastik (<https://kumparan.com/kumparanstyle/menelaah-fenomena-operasi-plastik-di-kalangan-perempuan-indonesia-1538650628009127503/full>, diakses pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 04.34) .

Dokter-dokter di Indonesia kini mulai membuka mata dan melirik pasar kecantikan dengan seiring berjalannya waktu. Perhatian tersebut muncul karena mereka memperhatikan peluang dan minat para perempuan terhadap tindakan *body modification* yang terus meningkat. Klinik-klinik kecantikan yang menawarkan tindakan *body modification* kini sudah bisa ditemui di kota-kota besar di Indonesia dimana hal tersebut bisa menjadi alternatif bagi para perempuan yang tidak bisa melakukan tindakan ke luar negeri. Dilansir dari CNN Indonesia bahwa di Indonesia sendiri, khususnya di kota-kota besar, perawatan estetika wajah sudah menjadi primadona. Klinik kecantikan yang menawarkan perawatan ini pun mulai tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Dan ternyata, hampir semua klinik kecantikan ini jarang sepi pengunjung (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150225111005-277-34689/perawatan-Botox-dan-Filler-sudah-jadi-budaya-di-indonesia>, diakses pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 05.40).

Fakta-fakta mengenai ketertarikan para perempuan Indonesia untuk melakukan tindakan *body modification* menarik untuk diteliti lebih dalam. Mengingat para perempuan sebenarnya sadar bahwa tindakan *body modification* itu berbahaya. Tayangan TV juga sering menampilkan berita-

berita mengerikan mengenai kegagalan beberapa perempuan pasca tindakan *body modification*. Selain berita mengerikan tersebut, perlu diingat juga bahwa perempuan Indonesia juga terikat oleh batas norma. Alasan di balik tekad yang kuat dari para perempuan untuk tetap melakukan *body modification* menarik untuk diketahui, khususnya dilihat dari sudut pandang cara pemrosesan informasi *body modification* oleh para perempuan terhadap informasi yang beredar melalui media saat ini. Perlu juga untuk mengetahui apakah tujuan para perempuan melakukan tindakan *body modification*? Juga perlu untuk diketahui dorongan terpaan dari mana atau dari siapakah yang paling berpengaruh terhadap perempuan? Dan ke mana atau kepada siapakah mereka mencari informasi mengenai operasi plastik maupun bedah kosmetik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengalaman subjektif individu dalam menerima terpaan pesan terkait dengan informasi modifikasi tubuh.
2. Mengetahui pengalaman individu dalam memproses terpaan pesan yang ia terima terkait dengan tindakan modifikasi tubuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan referensi dalam pengembangan riset komunikasi, terutama studi mengenai komunikator yang menggunakan gabungan pemikiran teoritik dari tradisi Sibernetika dan tradisi Sosiopsikologis. Penggunaan Teori Integrasi Informasi dan Teori Pencarian Informasi memberikan gambaran mengenai aktivitas para perempuan dalam mengumpulkan, mengolah dan mengkonfirmasi informasi yang didapat melalui lingkungan maupun media serta gambaran mengenai *output* atau keputusan yang dihasilkan setelah melalui proses tersebut. Sedangkan penggunaan teori pendukung lainnya seperti Elaboration Likelihood Theory memberikan gambaran mengenai aktivitas pemrosesan informasi tentang modifikasi tubuh dari media sosial maupun media arus utama yang terjadi di dalam sistem kognitif individu, yang diketahui melalui pengalaman individu. Serta Teori Presentasi Diri memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan melakukan pemilihan karakter untuk ditampilkan ke dalam pergaulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran mengenai pengalaman otentik perempuan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang terikat oleh norma, namun di waktu yang bersamaan mereka menunjukkan

ketertarikan terhadap sejumlah informasi mengenai *body modification* yang diperoleh melalui sejumlah saluran informasi. Pengalaman individu berinteraksi dengan berbagai informasi mengenai *body modification*, menghasilkan pengetahuan mengenai fenomena informasi modifikasi tubuh yang terproses dalam sistem kognitif individu sehingga menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan para perempuan untuk memodifikasi tubuh mereka.

1.4.3 Manfaat Sosial

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat, terutama para perempuan yang aktif dalam menggunakan media sosial maupun mengikuti perkembangan media lainnya, yang berpeluang lebih besar terpapar berbagai informasi tren *body modification*, karena terpaan tren *body modification* dapat ditemukan dalam berbagai informasi yang disebarkan melalui media sosial atau media informasi lainnya. Sehingga para perempuan menjadi lebih bijak untuk mengevaluasi dan menilai suatu informasi sebelum memutuskan untuk melakukan suatu tindakan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma Interpretif dengan menggunakan tradisi Sibernetika serta

tradisi Sosiopsikologis. Penelitian ini memilih menggunakan paradigma interpretif karena peneliti ingin mencari penjelasan tentang tindakan *body modification* berdasarkan perspektif dan pengalaman perempuan yang telah menjalaninya. Penelitian ini memaknai perilaku dengan secara langsung mengobservasi para perempuan beserta lingkungannya.

Pendekatan interpretif itu sendiri berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Muslim, 2016: 78).

Paradigma itu sendiri adalah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2014: 49). Paradigma Interpretif memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Lies Sudibyo, dkk (2014: 8) mencoba merangkum beberapa argumen terkait penjelasan tentang objek material ontologi, epistemologi, dan metodologi sehingga didapatkan penjabaran sebagai berikut. Asumsi ontologis berbicara tentang objek apa yang ditelaah

ilmu? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan? Daya tangkap ini tentunya dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda karena asumsi ontologis memahami realitas secara subjektif dan sifat realitas yang dipahami sebagai sesuatu yang tidak tunggal. Realitas menurut individu satu dengan individu lainnya dalam penelitian ini bisa saja memunculkan realitas yang berbeda. Realitas tentang para perempuan yang melakukan *body modification* ini mungkin umum bagi orang lain, namun sangat unik bagi diri mereka sendiri.

Asumsi epistemologi sendiri berkaitan dengan bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar? Apakah kriterianya? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Cara/Teknik/sarana apa yang dapat membantu dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? Dalam prosedur sendiri perlu diperhatikan tentang relasi antara peneliti dengan para perempuan yang diteliti. Hubungan antara peneliti dengan para perempuan yang melakukan *body modification* saling terkoneksi dan berinteraksi.

Sedangkan asumsi aksiologi berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai peran nilai (*value*). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *value laden* yaitu sarat akan nilai. Landasan aksiologi mengkaji tentang untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu

itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral?

Tradisi Sibernetika merupakan tradisi yang membahas mengenai suatu sistem yang kompleks dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Suatu sistem bergantung dengan sistem lainnya dan berbagai sistem tersebut bergabung membentuk sistem yang lebih besar yang lebih kompleks (Morissan, 2013: 44-45). Dalam hal ini, suatu sistem atau pola hidup para perempuan dalam mengambil keputusan dapat dipelajari dengan melihat interaksi mereka dengan media, lingkungan, ataupun sumber informasi lainnya.

Sedangkan Tradisi Sosiopsikologis memandang individu sebagai makhluk sosial. Setiap orang adalah unik dan memiliki sejumlah sifat yang membuat dirinya sebagai individu berbeda dengan individu lainnya. Harus diingat bahwa individu-individu tersebut tidak tinggal sendirian di muka bumi ini namun mereka menjadi bagian dari masyarakat dan melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Studi yang mempelajari individu sebagai makhluk sosial merupakan kekuatan dari tradisi pemikiran Sosiopsikologis (Morissan, 2013: 47).

1.5.2 Penelitian Terdahulu (*State of the Art*)

Berikut beberapa penelitian dan jurnal yang peneliti baca mengenai kecantikan dan keputusan dalam mengambil tindakan.

No	Nama Peneliti	Judul/Tahun	Tujuan/Hasil
1.	Al Rashid, Disertasi. Universitas Muhammadiyah Malang.	Persepsi Kecantikan dan Obsesi Orang Indonesia Untuk Memiliki Kulit Putih cantik. (2008)	<p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Obsesi yang berkembang yang dapat ditemukan di banyak negara Asia saat ini, tetapi secara khusus merujuk pada konteks Indonesia; sebuah obsesi untuk memiliki kulit putih.</p> <p>Hasil : Menurut penelitian ini, 70% orang Indonesia sebenarnya ingin memiliki kulit putih, dan hal ini sebagian besar disebabkan oleh persepsi kecantikan yang mengidentifikasi kulit putih sebagai sesuatu yang lebih baik dan lebih cantik dari kulit gelap.</p>
2.	Septiana Dewi Widyastuti, Skripsi. Universitas Diponegoro.	Pemaknaan Perempuan Terhadap Wacana Kegemukan di <i>Instagram</i> (2016).	<p>Tujuan : mendeskripsikan pemaknaan perempuan terhadap wacana kegemukan di <i>Instagram</i>. Proses pemaknaan mencakup isi teks untuk melihat makna dominan melalui preferred reading menggunakan analisis semiotika untuk melihat kategori pemaknaan khalayak dalam respon dominan, negosiasi, atau oposisi.</p> <p>Hasil :</p> <p>a. dari indepth interview menunjukkan berat badan tidak menutup</p>

			<p>keinginan perempuan untuk mendisiplinkan tubuh, mereka yang berada pada posisi <i>normal weight</i> dan <i>underweight</i> masih merasa tubuhnya tidak ideal,</p> <p>b. Terkait pandangan panopticon Foucault, perempuan berusaha meningkatkan keidealan terhadap tubuhnya seolah – olah terawasi,</p> <p>c. Selain itu terkait <i>male gaze</i> Mulvey, ada pandangan pria mengenai bentuk tubuh perempuan, kemudian perempuan merasa terawasi lalu muncul aparatur seperti <i>Instagram</i> yang memfasilitasi pembentukan tubuh, maka perempuan saling mengontrol perempuan agar bentuk tubuhnya tidak “menyimpang” dari apa yang ditampilkan di media, sehingga berbagai usaha untuk mendisiplinkan tubuh wajib dilakukan.</p> <p>d. Ketika informan melihat iklan, perempuan kategori <i>underweight</i> pada posisi dominan memilih olahraga dengan <i>trainer</i> dan teknologi untuk mendisiplinkan tubuh, pada posisi negosiasi</p>
--	--	--	---

			<p>cenderung memilih herbal,</p> <p>e. Pada posisi oposisi menentang penggunaan krim pelangsing untuk mendisiplinkan tubuh. Perempuan kategori normal weight pada posisi dominan sebagian besar memilih olahraga dengan trainer dan teknologi serta herbal untuk mendisiplinkan tubuhnya,</p> <p>f. Pada posisi negosiasi cenderung memilih <i>self training</i> gerakan <i>planking</i>.</p>
3.	Area Sandhy, Skripsi. Universitas Diponegoro	Pemaknaan Perempuan Terhadap Konstruksi Mitos Kecantikan di Media <i>Online</i> Femaledaily.com (2016)	<p>Tujuan : untuk melihat bagaimana Femaledaily.com mengkonstruksi citra citra kecantikan ideal dan bagaimana pemaknaan perempuan terhadap citra-citra kecantikan ideal tersebut.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan terhadap setiap elemen kecantikan yang dilakukan oleh keseluruhan subjek penelitian memiliki keberagaman yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing subjek penelitian, antara lain usia dan jenis pekerjaan.</p>
4.	Toetik Koesbardiati, Jurnal. Universitas Airlangga	Modifikasi tubuh dan potensinya dalam identifikasi jenazah dan rangka tak dikenal	Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modifikasi tubuh di Indonesia dan potensinya

			<p>dalam menyediakan informasi untuk identifikasi jenazah dan rangka tak dikenal.</p> <p>Hasil: Modifikasi yang paling umum adalah modifikasi gigi (pangur).</p>
5.	Abdul Ghoni, Tri Bodroastuti, Jurnal. STIE Widya Manggala	Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah di Perumahan Griya Utama Banjardowo Semarang)	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya, sosial, kepribadian dan psikologi terhadap perilaku pelanggan.</p> <p>Hasil : faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis secara signifikan mempengaruhi perilaku pelanggan secara parsial.</p>
6.	Andi Faisal Bahari, Muhammad Ashoer, Jurnal. Universitas Islam Indonesia, Makasar.	Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. (2018)	<p>Tujuan : untuk menganalisis pengaruh budaya, sosial, pribadi, dan psikologis terhadap keputusan kunjungan wisatawan Malino Highland, Kabupaten Gowa.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan, sosial pribadi, dan psikologis berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap keputusan kunjungan wisatawan Malino Highland, Gowa. Variabel psikologis merupakan variabel yang paling dominan.</p>
7.	Adhi Tejo Dwicahyo, Nunuk Adiarni, Mudatsir Najamuddin.	Pengaruh Konsep Produk, Budaya Konsumsi, dan Keluarga Terhadap	Tujuan : mengukur dan menentukan pengaruh pemasaran dan lingkungan sosial budaya terhadap

	Jurnal. UIN Syarif Hidayatullah	Perilaku Konsumen Mengkonsumsi Produk Kebab (Studi Kasus: Kebab Turki XXX) (2017)	<p>perilaku konsumsi makanan kebab yang bukan menjadi makanan khas Indonesia.</p> <p>Hasil : dari tiga variabel (konsep produk, budaya konsumsi, dan keluarga), terdapat pengaruh kuat dari keluarga dalam mempengaruhi perilaku konsumen mengkonsumsi kebab, diikuti pengaruh budaya konsumsi, tetapi tidak terdapat pengaruh dari konsep produk.</p>
8.	Surya Destian. Proceeding. Universitas Telkom	Pengaruh Perilaku Konsumen (Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, dan Psikologis) Terhadap Keputusan Pembelian <i>Online</i> Pada Situs Modifikasi.com di Kota Bandung (2017)	<p>Tujuan : menguji pengaruh perilaku konsumen (budaya, sosial, pribadi, dan psikologis) terhadap keputusan pembelian apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh untuk terjadinya pembelian melalui situs Modifikasi.com.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian mendapatkan nilai bahwa perilaku konsumen (faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis) pada modifikasi.com masing-masing secara keseluruhan termasuk dalam kriteria yang baik di mata masyarakat.</p>
9.	Happy Yuanita dan Monique Elizabeth Sukamto. Jurnal. Universitas Surabaya	Fenomena <i>Body Dissatisfaction</i> pada Perempuan Anggota <i>Fitness Centre</i>	<p>Tujuan : untuk mengetahui perbedaan <i>body dissatisfaction</i> pada perempuan anggota <i>fitness centre</i> ditinjau dari tingkat kegemukan dan tahapan perkembangan.</p>

			<p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan <i>body dissatisfaction</i> pada perempuan anggota <i>fitness centre</i>. <i>Body dissatisfaction</i> tertinggi dialami oleh subjek penelitian remaja dan terendah oleh dewasa madya. Selain itu, ditemukan juga bahwa <i>body dissatisfaction</i> tertinggi dialami oleh subjek dengan tingkat kegemukan obesitas I dan <i>overweight</i>.</p>
10.	<p>Michaela M. Bucchianeri, dkk. Jurnal. <i>U.S. National Library of Medicine</i>.</p>	<p><i>Body Dissatisfaction from Adolescence to Young Adulthood: Findings from a 10-Year Longitudinal Study</i></p>	<p>Tujuan : Mengingat berbagai temuan mengenai lintasan unik ketidakpuasan tubuh perempuan dan laki-laki dari waktu ke waktu, diperlukan pemeriksaan longitudinal yang komprehensif.</p> <p>Hasil : Hasil ini menyoroti tren di mana beragam remaja perempuan dan laki-laki semakin tidak puas dengan tubuh mereka ketika <i>BMI</i> mereka meningkat dari sekolah menengah ke dewasa muda, dan menekankan perlunya upaya pencegahan yang ditargetkan untuk campur tangan dalam lintasan ini dan mengurangi potensi bahaya.</p>
11.	<p>Sarah Kate Bearman, dkk. Jurnal.</p>	<p><i>The Skinny on Body Dissatisfaction: A Longitudinal Study of</i></p>	<p>Tujuan : Penelitian ini menguji apakah faktor-faktor risiko yang diturunkan secara teoritis</p>

	<i>University of Texas at Austin.</i>	<i>Adolescent Girls and Boys</i>	<p>meramalkan peningkatan ketidakpuasan tubuh dan apakah gender memoderasi hubungan ini dengan data dari studi longitudinal terhadap 428 remaja perempuan dan laki-laki karena beberapa studi prospektif telah memeriksa tujuan-tujuan ini, meskipun ada bukti bahwa ketidakpuasan tubuh meningkatkan risiko berbagai faktor gangguan kejiwaan. Ketidakpuasan tubuh menunjukkan peningkatan signifikan untuk anak perempuan dan penurunan yang signifikan untuk anak laki-laki selama masa remaja awal.</p> <p>Hasil : Indeks massa tubuh, dan patologi makan, menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap peningkatan ketidakpuasan tubuh di masa depan; defisit dukungan sebaya menunjukkan hubungan marjinal dengan hasil ini. Gender tidak memoderasi hubungan-hubungan ini, meskipun memiliki kekuatan yang memadai untuk mendeteksi efek interaktif.</p>
12.	Devi Triana Putri Samosir dan Dian Ratna Sawitri. Jurnal. Universitas Diponegoro.	Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas VII	<p>Tujuan : mengetahui hubungan antara citra tubuh dan pengungkapan diri pada siswa kelas VII yang tergolong remaja awal (usia 12-15 tahun).</p> <p>Hasil : Analisis regresi sederhana menunjukkan</p>

			bahwa terdapat hubungan positif antara citra tubuh dengan pengungkapan diri ($r_{xy} = .32$; $p = .000$), maka hipotesis diterima.
13.	Audiah Ulfah Nasution dan Selu Margaretha Kushendarwati. Skripsi. Universitas Indonesia.	Bedah Kosmetik: Komodifikasi Tubuh pada Tampilan Diri individu Analisis Menurut Pemikiran Jean Baudrillard.	<p>Tujuan: Untuk membuktikan pengaruh media massa terhadap konsep kesempurnaan tampilan diri dalam praktek bedah kosmetik melalui teori simulasi Jean Baudrillard.</p> <p>Hasil: Media massa telah mempengaruhi pandangan terhadap konsep kesempurnaan pada tampilan diri dan telah merubahnya menjadi suatu arena simulasi melalui praktek modifikasi tubuh khususnya bedah kosmetik.</p>
14.	Silke Wohlraba, Jutta Stahl, Peter M. Kappeler. Jurnal Science Direct. University of Getttingen.	<i>Modifying the body: Motivations for getting tattooed and pierced</i>	<p>Tujuan: untuk memberikan dasar pemahaman mengapa orang memodifikasi tubuh mereka dan secara simultan berkontribusi pada penghapusan stigmatisasi lama yang negatif terhadap modifikasi tubuh.</p> <p>Hasil: motivasi utama untuk mendapatkan tato dan tindakan tubuh sangat mirip dan dapat diungkapkan oleh sepuluh kategori: kecantikan, seni dan mode; individualitas; narasi pribadi; ketahanan fisik; afiliasi dan</p>

			komitmen kelompok; perlawanan; spiritualitas dan tradisi budaya; kecanduan; motivasi seksual dan tidak ada alasan khusus.
--	--	--	--

Dalam pengamatan peneliti terhadap beberapa penelitian terdahulu maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian ini pada umumnya memiliki inti yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana proses seseorang dalam mengambil keputusan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghoni, Tri Bodroastuti, Andi Faisal Bahari, Muhammad Ashoer, Adhi Tejo Dwicahyo, Nunuk Adiarni, Mudatsir Najamuddin dan Surya Destian yang membahas tentang bagaimana pengaruh eksternal mendorong seseorang untuk mengambil keputusan. Namun dalam penelitian tersebut, mereka fokus pada pengambilan keputusan dalam hal pembelian barang. Selain itu ada juga penelitian yang fokus terhadap pengambilan keputusan dalam hal kecantikan, yaitu bagaimana seseorang diterpa media hingga merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya lalu ia melakukan sesuatu agar penampilannya sesuai dengan standar yang telah dikonstruksikan.

Dari sekian persamaan yang ditemukan, tentu saja terdapat kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti fokus kepada bagaimana seorang perempuan secara internal mengolah pesan tentang kecantikan yang didapatkan dari media maupun lingkungan (pengaruh eksternal). Lalu pesan eksternal tersebut yang akan mengarahkannya dalam mengambil keputusan berupa tindakan *body modification*, baik tindakan operasi plastik maupun bedah kosmetik.

Topik mengenai *body modification* pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya namun fokus sebelumnya adalah mengenai tindakan *body modification* berupa tindakan memasang tato, menindik, menggunakan pemutih, maupun meminum obat pelangsing. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang *body modification* berupa bedah kosmetik, namun penelitian itu fokus kepada pengaruh eksternal yaitu pengaruh media. Media adalah yang dianggap mendorong perempuan melakukan tindakan bedah kosmetik. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pengolahan pesan secara internal oleh para perempuan yang diterima dari terpaan media maupun lingkungan yang mendorong mereka untuk melakukan *body modification*.

1.5.3 Teori Pencarian Informasi (*Information Seeking Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 4, yang pertama yaitu Teori Pencarian Informasi. Teori Pencarian Informasi yaitu teori

yang membahas bagaimana para perempuan melakukan proses pencarian informasi mengenai operasi plastik maupun bedah kosmetik. Perilaku pencarian informasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh para perempuan karena perempuan tersebut mempunyai keinginan untuk menggunakan informasi yang akan didapat.

Seperti halnya disampaikan oleh Wilson (2000: 1) bahwa:

“Information Seeking Behavior is the purposive seeking for information as a consequence of a need to satisfy some goal”

Yang artinya, tindakan pencarian informasi adalah tindakan yang disengaja sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memenuhi tujuan. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan perempuan terhadap informasi mengenai operasi plastik, maka semakin gencar pula pencarian informasi yang dilakukan oleh mereka. Kellermann dan Reynold dalam disiplin ilmu *Communication Theory* menjelaskan bahwa ketidakpastian yang tinggi tidak menciptakan motivasi yang tinggi untuk melakukan tindakan pencarian informasi, akan tetapi keinginan terhadap informasi tersebutlah yang lebih mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi (Halavais, 2004-2006: 18). Jadi, penelitian ini akan menggali bagaimana perempuan mencari informasi dalam rangka memenuhi keingintahuannya terhadap informasi *body modification*, baik informasi yang digali dari internet, perpustakaan, teman, hingga dokter kecantikan maupun dokter bedah.

1.5.4 Teori Integrasi Informasi

Teori Integrasi Informasi adalah teori yang berasal dari tradisi Sibernetika, mengingat penelitian ini adalah penelitian yang juga menggunakan tradisi Sibernetika. Teori Integrasi Informasi memusatkan perhatian pada cara para perempuan yang melakukan tindakan *body modification* mengumpulkan dan mengatur informasi mengenai orang lain, situasi, maupun ide-ide berupa anjuran atau tekanan lingkungan yang mampu mendorong perempuan untuk menentukan sikap. Dalam hal ini peneliti ingin melihat mengapa pengaruh orang lain, situasi, maupun ide-ide tersebut mampu mengarahkan para perempuan untuk cenderung bertindak secara positif. Bertindak secara positif artinya para perempuan tersebut tidak melawan tekanan-tekanan tersebut namun justru memutuskan untuk mengikuti pesan tersebut hingga mereka memutuskan untuk melakukan *body modification*.

Pendekatan integrasi informasi kepada komunikator berpusat pada cara individu mengumpulkan dan mengatur informasi tentang orang, objek, situasi, dan gagasan untuk membentuk sikap, yaitu sikap kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek (Littlejohn dan Foss, 2011: 91).

Menurut Teori Integrasi Informasi, *Cognition* atau kognisi yaitu suatu proses untuk mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu merupakan suatu sistem interaksi yang mana informasi memiliki

potensi mempengaruhi kepercayaan atau sikap individu. Suatu sikap merupakan kumpulan informasi mengenai suatu objek, orang, situasi atau pengalaman. Setiap satu informasi biasanya tidak akan langsung memberikan pengaruh pada sikap karena sikap terdiri atas sejumlah kepercayaan yang dapat menolak informasi baru (Morissan, 2013: 89-90).

Perubahan sikap dipengaruhi oleh dua variabel penting yaitu valen (*valence*) dan bobot (*weight*). Valen adalah arah yang mengacu pada apakah informasi yang diterima itu mendukung atau menentang kepercayaan yang sudah ada. Jika informasi itu mendukung kepercayaan maka informasi tersebut memiliki valensi positif. Sebaliknya jika informasi tersebut bertentangan dengan kepercayaan maka informasi tersebut memiliki valensi negatif. Sementara bobot menentukan seberapa besar kekuatan pengaruh itu terhadap sistem kepercayaan (Morissan, 2013: 90). Jadi, selain pesan yang disampaikan oleh lingkungan maupun media, bisa saja para perempuan tersebut sebenarnya sudah memiliki keinginan atau keyakinan mengenai *body modification* lalu ditambah dengan besar bobot yang diberikan oleh lingkungan atau media, maka akhirnya perempuan memutuskan untuk memodifikasi tubuh (valen positif). Atau bahkan bisa saja perempuan tersebut tidak memiliki keinginan untuk melakukan *body modification* namun bobot terpaan iklan dan paksaan lingkungan yang begitu besar setiap hari sehingga para perempuan tersebut tergugah untuk

memahami dan memproses informasi hingga akhirnya melakukan *body modification*.

1.5.5 Teori Kemungkinan Elaborasi

Teori yang ke 3 sebagai teori pendukung penelitian ini yaitu Teori Kemungkinan Elaborasi. Teori ini digunakan karena sesuai dengan tradisi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tradisi Sosiopsikologis, dimana Teori Kemungkinan Elaborasi masuk ke dalam tradisi tersebut. Teori ini dipilih karena berkaitan dengan perilaku atau tindakan seseorang setelah menerima pesan. Teori ini merupakan salah satu model pemrosesan kognitif yang dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo pada tahun 1986. Elaborasi mengacu kepada cara seseorang berpikir atau menanggapi isu maupun argumen yang relevan yang terkandung dalam pesan (McQuail, 2010: 514). Dikutip dari buku yang ditulis oleh Morissan (2013: 84) yang juga menjelaskan mengenai teori ini maka didapatkan kesimpulan bahwa Teori Kemungkinan Elaborasi pada dasarnya adalah teori mengenai persuasi karena mencoba memperkirakan kapan dan bagaimana seseorang akan dapat atau tidak dapat mengubah pendapatnya (dibujuk) oleh adanya satu pesan atau argumen yang diterimanya. Teori ini digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana cara para perempuan yang sedang dan telah melakukan operasi plastik maupun bedah kosmetik ketika ia mengevaluasi informasi yang diterimanya.

Menurut Teori Kemungkinan Elaborasi, cara orang memproses suatu informasi terdiri atas dua cara. Pertama, membawa informasi itu melalui jalur sentral atau jalur pusat (*central route*), yaitu ketika para perempuan tersebut memproses informasi dengan cara yang rumit dengan menggunakan pemikiran kritis. Kedua, membawa informasi itu melalui jalur periferal atau jalur pinggiran (*peripheral route*), yaitu ketika informasi yang diterima oleh para perempuan tentang *body modification* dievaluasi dengan cara yang sederhana dengan tidak atau bahkan kurang menggunakan pemikiran kritis. Dan kedua jalur itu berada di dalam otak manusia.

1.5.6 Teori Presentasi Diri

Teori keempat sebagai teori pendukung yaitu teori Presentasi Diri. Teori ini melihat bagaimana para perempuan berupaya memahami situasi lalu memilih tampilan diri mana yang akan mereka tunjukkan ketika dalam situasi tertentu. Karena, asumsi dari teori Presentasi diri adalah manusia harus berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya (Goffman dalam Morissan, 2013: 122).

Menurut Delameter dan Myers (dalam Widya, 2013: 132), strategi *self presentation* merupakan kondisi tertentu yang membuat orang menghadirkan diri mereka sebagai seseorang yang dibuat-buat atau image yang bukan sesungguhnya dirinya, membesar-besarkan, ataupun membuat image yang menyesatkan tentang dirinya dimata

orang lain, agar membuat orang lain menyukai dirinya lebih daripada diri mereka yang sesungguhnya (*ingratiation*), untuk membuat orang lain merasa takut kepada dirinya (*intimidation*), agar dihormati kemampuannya (*self promotion*), untuk menghormati akhlaknya (*exemplification*), ataupun untuk merasa menyesal kepada dirinya (*supplification*).

Para perempuan berupaya untuk mengolah penampilannya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika para perempuan tersebut menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka sebenarnya ia sedang mencoba untuk membuat orang lain terkesan. Menurut Goffman: *self presentation is very much a matter of impression management* (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan) (Morissan, 2013: 124). Dikarenakan setiap individu perempuan yang terlibat dalam komunikasi berupaya membuat kesan mengenai dirinya masing-masing maka muncullah suatu definisi umum yang diterima semua pihak atas situasi yang ada pada saat itu. Sekali definisi sudah ditetapkan maka terciptalah tekanan moral terhadap para perempuan tersebut untuk mempertahankannya dengan menekan setiap penolakan dan keraguan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis konsep-konsep penting dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ini:

1. Pencarian dan pemrosesan informasi
2. *Body modification*
3. *Self presentation* (presentasi diri)

Information processing atau bagaimana cara orang melakukan pemrosesan informasi sehingga perempuan tersebut memutuskan untuk melakukan tindakan atau membuat keputusan. Hal ini erat kaitannya dengan Teori Integrasi Informasi dan juga Teori Kemungkinan Elaborasi. Pemrosesan informasi yaitu berupaya melihat bagaimana reaksi seseorang ketika menerima pesan atau stimulus. Bisa saja orang tersebut langsung memberikan reaksi berupa tindakan, atau bahkan mungkin memprosesnya terlebih dahulu sebelum bertindak.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana perempuan mencari dan memproses informasi sehingga perempuan menunjukkan reaksi ketika menerima sebuah informasi atau pesan tentang kecantikan wajah dan tubuh. Ada kemungkinan bahwa para perempuan tersebut mencari lalu mendapatkan pesan dan begitu saja meniru apa adanya. Atau bisa saja para perempuan tersebut mengolah, meneliti dengan hati-hati pesan tersebut lalu menentukan strategi.

Strategi atau tindakan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindakan perempuan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *body modification*. Modifikasi tubuh atau *body modification* adalah upaya merubah bentuk tubuh semula menjadi bentuk yang berbeda. Hal ini dicapai dengan berbagai macam cara dan alasan, misalnya agar tubuh tampak sesuai dengan

kecantikan ideal, sebagai penanda anggota dalam suatu grup, sebagai penanda status sosial, maupun sebagai penanda kualitas atau prestasi pribadi seseorang. Praktik modifikasi tubuh ada banyak jenisnya, seperti pemanjangan leher, kikir gigi, diet, pembentukan tubuh, memutihkan atau menghitamkan kulit, tindik telinga, dan bedah kosmetik (<https://www.bradley.edu/sites/bodyproject/disability/modification/>, diakses pada tanggal 26 Januari 2020 pukul 18.20). Sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada pembahasan tentang pembentukan anggota tubuh melalui bedah kosmetik ataupun operasi plastik yang dilakukan oleh perempuan. Dimana modifikasi tubuh ini mampu membuat tubuh mencapai kecantikan ideal.

Tindakan perempuan dalam *body modification* ini tentu memiliki banyak tujuan, namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada tujuan *self presentation*. *Self Presentation* tentu merupakan salah satu tujuan perempuan melakukan tindakan *body modification*. Menurut Delameter dan Myers (dalam Widya, 2013: 132) Strategi *self presentation* merupakan kondisi tertentu yang membuat orang menghadirkan diri mereka sebagai seseorang yang dibuat-buat atau *image* yang bukan sesungguhnya dirinya, membesar-besarkan, ataupun membuat *image* yang menyesatkan tentang dirinya dimata orang lain, agar membuat orang lain menyukai dirinya lebih daripada diri mereka yang sesungguhnya (*ingratiation*), untuk membuat orang lain merasa takut kepada dirinya (*intimidation*), agar dihormati kemampuannya (*self*

promotion), untuk menghormati akhlaknya (*exemplification*), ataupun untuk merasa menyesal kepada dirinya (*supplification*).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi transendental dimana peneliti ingin memahami esensi dari pengalaman perempuan terkait dengan tindakan *body modification*. Seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara akan dikumpulkan dan diambil intisari atau esensi dari pengalaman tersebut. Jadi, penelitian ini menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman sampai pada esensi (intisari) dari pengalaman itu sendiri.

Aktivitas mengubah atau memodifikasi bentuk tubuh merupakan fenomena yang dialami secara sadar, namun esensi yang dirasakan oleh perempuan yang mengalaminya tentu saja berbeda dengan orang lain yang hanya mengetahuinya dari media maupun penuturan orang lain. Esensi inilah yang akan diseleksi untuk menjadi pengalaman individual dari perempuan. Oleh karena itu, dalam studi ini peneliti berusaha untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan pengalaman individu dalam memproses berbagai informasi tentang *body modification* serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh baik melalui

rekannya maupun saluran-saluran informasi yang digunakan masing-masing.

Metodologi kualitatif dipilih sebagai prosedur penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para perempuan yang melakukan operasi plastik maupun bedah kosmetik dan juga perilaku mereka dianggap penting untuk diamati. Artinya, peneliti akan mencatat seluruh peristiwa yang diceritakan oleh para perempuan yang telah atau sedang melakukan modifikasi tubuh dan dari seluruh cerita yang telah dikumpulkan maka peneliti akan mengambil esensi dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain metode penelitian fenomenologi berupaya mengungkap esensi *universal* dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu perempuan yang melakukan *body modification*.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4), metode kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi perempuan atau kelompok perempuan ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang mereka sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Hasil teks wawancara secara mendalam merupakan komponen utama dalam melakukan analisis ini.

Hal yang harus diperhatikan oleh peneliti fenomenologi dalam kasus *body modification* ini yaitu menjadi peneliti yang reflektif,

artinya peneliti harus bisa mengawasi diri sendiri agar tidak mencampur adukkan pengalaman pribadi dengan pengalaman para perempuan yang diteliti. Peneliti membiarkan pengalaman para perempuan tersebut tampil apa adanya tanpa adanya kontaminasi dari pendapat dan pengalaman peneliti. Selain pendekatan tersebut di atas, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori sebagai pendekatan. Teori-teori tersebut yaitu Teori Pencarian Informasi, Teori Integrasi Informasi, Teori Kemungkinan Elaborasi, dan Teori Presentasi Diri.

Tiga teori pertama yaitu Teori Pencarian informasi, Teori Integrasi Informasi, dan Teori Kemungkinan Elaborasi menggambarkan bagaimana seorang individu khususnya perempuan bereaksi ketika menerima stimulus berupa pesan. Ketiga teori tersebut digunakan untuk menelaah sejauh mana perempuan menerima, memproses, maupun mencari informasi berupa pesan hingga ia memutuskan untuk melakukan modifikasi tubuh.

Penelitian ini juga didukung oleh Teori Presentasi Diri karena Teori Presentasi Diri digunakan untuk meneliti bagaimana perempuan mengolah pesan lalu memutuskan tindakan untuk melakukan operasi. Dalam memutuskan operasi tersebut maka para perempuan telah memilih sebuah karakter yang akan mempresentasikan dirinya di dalam masyarakat. Karakter yang dimaksud di sini adalah tampilan fisik yang ingin ditonjolkan, agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu perempuan yang diharapkan peneliti dapat menceritakan apa yang diketahui sehubungan dengan fenomena *body modification*. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria berikut ini:

- a. Perempuan semua usia, yang memiliki pengalaman dalam melakukan tindakan *body modification*.
- b. Perempuan yang sedang dan telah melakukan *body modification*

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah :

1. Data Primer ; yaitu berupa cerita oral tentang pengalaman hidup para perempuan yang melakukan operasi plastik ataupun bedah kosmetik menjadi bentuk data primer yang wajib dikumpulkan.
2. Data sekunder ; yaitu data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku, artikel, dan bahan bacaan lain dari internet.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam dengan para perempuan yang melakukan operasi plastik ataupun bedah kosmetik yang berkompeten. Untuk memperoleh

data tersebut tentu saja dibutuhkan keterbukaan para perempuan tersebut untuk mengungkapkan apa yang telah dialaminya.

1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data

Dimana tahapannya dilakukan dengan :

1. Mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh dari para perempuan yang melakukan operasi plastik ataupun bedah kosmetik.
2. Melakukan reduksi yaitu data yang kompeten digunakan dan yang tidak relevan dibuang.
3. Melakukan penjodohan pola data penelitian
4. Penyajian data disajikan
5. Menarik kesimpulan

1.7.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Untuk menguji kualitas data yang didapatkan, maka peneliti melakukan verifikasi atau mengkonfirmasi data dengan sistem triangulasi dan pengecekan anggota. Sistem triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan metode memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya dalam hal ini dosen pembimbing, untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Sistem pengecekan anggota dilakukan dengan cara yang hampir mirip dengan sistem triangulasi yaitu pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi pengecekan data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan. Pengecekan dilakukan secara informal saja, dengan harapan bisa menghasilkan kesimpulan dari data.

Peneliti harus terus melakukan interaksi non-formal dengan para perempuan yang melakukan *body modification* setelah wawancara selesai. Hal ini ditujukan agar jika ditemukan data yang menimbulkan penafsiran ganda maka para perempuan tersebut bisa dihubungi dan diberi waktu untuk memperbaikinya.

Para perempuan yang merupakan responden tersebut juga diberi kesempatan untuk memberi informasi tambahan mengenai hal yang dia ingat setelah wawancara selesai. Responden diberi kesempatan membaca hasil wawancaranya lalu responden berhak untuk setuju atau keberatan atas hasil wawancara tersebut agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Jadi kesimpulannya adalah data tetap terhubung dengan sumber data.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai aktivitas pemrosesan informasi *body modification* dari media sosial, siaran TV, maupun dari pengaruh lingkungan yang dilakukan oleh para perempuan ini memiliki kelemahan, yaitu bahwa hasil temuan penelitian tidak dapat digunakan untuk melakukan

generalisasi terhadap penelitian pada isu yang sama, namun berbeda secara waktu dan situasi.